

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *TEMPURUNG*
KARYA OKA RUSMINI**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**RANI SAFITRI
NIM 2007/86366**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Citra Perempuan dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini
Nama : Rani Safitri
NIM : 86366/ 2007
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



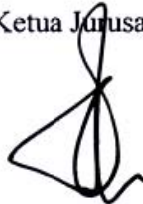
Yenni Hayati, S.S.,M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

Pembimbing II,



Drs. Bakhtaruddin Nst.,M. Hum.
NIP 19520706 197603 1 008

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rani Safitri
NIM : 2007/86366

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Citra Perempuan dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Rani Safitri, 2011. “Citra Perempuan dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) kritik sastra feminis yang meliputi tokoh profeminis dan kontrafeminis yang tercermin pada tokoh-tokoh perempuan; dan (2) citra tokoh-tokoh perempuan yang meliputi citra diri tokoh-tokoh perempuan dan citra sosial tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini. Kajian teori yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, antara lain: (1) hakikat novel; (2) struktur novel; (3) unsur-unsur karya fiksi; (4) pendekatan analisis fiksi; (5) citra perempuan dalam karya sastra; (6) analisis kritik sastra feminis.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tokoh kritik sastra feminis dan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Tempurung*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh Grasindo tahun 2010. Data dikumpulkan dengan langkah-langkah berikut: (1) membaca dan memahami novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; (2) mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan ke dalam kelompok profeminis dan kontrafeminis; (3) menginventarisasikan data yang berkaitan dengan citra perempuan. Setelah data dikumpulkan, data-data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) mendeskripsikan struktur novel *Tempurung* karya Oka Rusmini; (2) menganalisis data yang berkaitan dengan citra perempuan dengan menggunakan analisis kritik sastra feminis; (3) menginterpretasikan citra perempuan yang tercermin pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut; (4) membuat kesimpulan terhadap data yang telah diinterpretasi; (5) melaporkan hasil penelitian.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dikelompokkan atas tokoh profeminis dan tokoh kontrafeminis. Tokoh-tokoh profeminis dalam novel *Tempurung* antara lain Ni Luh Nyoman Glatik, Luh Siplek, Putu Ayu Zaza Marsawa, Rosa Carmelita dan Nori Ramayani. Tokoh-tokoh kontrafeminis antara lain Ida Ayu (Dayu), Bu Barla (Ni Luh Putu Saring), Ni Luh Songi, Ni Made Arsiki Wulandari, Ni Luh Wayan Rimpig, Nuryati dan Mami. Citra perempuan dalam novel ini terdiri atas: (1) citra diri tokoh perempuan yang mencerminkan perempuan dewasa yang memilih dan menentukan sikap melalui pertimbangan akal dan perasaan; (2) citra sosial tokoh perempuan yang mencerminkan baik atau buruk tingkah laku tokoh di lingkungan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada (1) Ibu Yenni Hayati, S.S., M. Hum. selaku pembimbing I, (2) Bapak Drs. Bakhtaruddin Nst, M. Hum. selaku pembimbing II dan Penasehat Akademik (PA), (3) Ibu Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Bapak Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum., (6) Ibu Dr. Novia Juita, M.Hum., (7) Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku penguji, serta rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan masukan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan budi baik Bapak, Ibu, serta rekan-rekan menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Hakikat Novel.....	7
2. Struktur Novel	9
3. Unsur-Unsur Karya Fiksi	10
4. Pendekatan Analisis Fiksi	15
5. Hakikat Citra Perempuan	16
6. Analisis Kritik Sastra Feminis	18
B. Penelitian Yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	22
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data	24
C. Teknik Pengumpulan Data	25
D. Teknik Analisis Data.....	25
E. Teknik Pengabsahan Data	26
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	27
1. Tokoh-tokoh Profeminis Novel <i>Tempurung</i>	27
2. Tokoh-tokoh Kontrafeminis Novel <i>Tempurung</i>	29
B. Pembahasan	31
1. Analisis Kritik Sastra Feminis.....	31
2. Citra Tokoh-tokoh Perempuan	43
a. Ida Ayu.....	43
b. Bu Barla (Ni Luh Putu Saring)	47
c. Ni Luh Nyoman Glatik.....	51

d. Luh Sipleg	55
e. Ni Luh Songi	59
f. Ni Made Arsiki Wulandari	63
g. Ni Luh Wayan Rimpig.....	66
h. Rosa Carmelita.....	70
i. Nori Ramayani	74
j. Citra Tokoh Perempuan Lain.....	78

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis	88
Lampiran 2	Tabel Inventarisasi Data Kritik Sastra Feminis	93
Lampiran 3	Tabel Inventarisasi Data Citra Perempuan	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk dapat mengetahui pandangan budaya dalam suatu masyarakat, tidak hanya didapatkan dari tulisan-tulisan ilmiah saja atau tidak perlu harus terjun masuk ke dalam masyarakat yang bersangkutan. Tetapi dapat dilakukan dengan cara menggali karya-karya fiksi seperti buku-buku sastra. Suatu hal yang dapat dimengerti bahwa karya sastra fiksi merupakan suatu produk kehidupan yang banyak mengandung nilai-nilai sosial, politis, etika, religi, filosofis.

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat sangat menarik untuk dibicarakan karena karya sastra ditulis bukan hanya untuk menghibur, tetapi menggambarkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan. Di samping itu, karya sastra juga merupakan karya kreatif yang mampu menyelesaikan imajinasi pengarang dengan realitas objektif. Melalui imajinasi dan perenungan yang bertolak dari kenyataan, pengarang dapat menuangkan kreativitasnya melalui media tulis. Melalui karya sastra, pengarang mengajak pembaca untuk bersikap kritis dalam menilai berbagai persoalan yang ada hubungannya dengan manusia.

Sering kali karya sastra terkait dengan kondisi sosial masyarakat tempat pengarang lahir dan dibesarkan. Kondisi sosial yang disampaikan oleh sastrawan dalam karyanya mencakup segala macam problema sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di mana dia berada, meliputi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan tentang masyarakat itu sendiri.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel selalu menggambarkan rekaman kehidupan manusia kedalam bahasa kreatif, yang mencakup masalah kehidupan dengan segala liku-likunya baik secara lahir maupun secara bathin. Salah satu permasalahan yang tidak habis-habisnya untuk dikembangkan oleh pengarang dalam sebuah novel adalah masalah perempuan. Kaum perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang diciptakan hanya untuk mengurus rumah tangga. Perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kesempatan dirinya menjadi seseorang yang juga mampu berkarir seperti halnya laki-laki. Kurangnya pengakuan terhadap kemampuan perempuan sebagai seseorang yang bisa berkarir membuka permasalahan dalam diri perempuan itu sendiri, karena perempuan juga ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Beberapa mitos serta citra baku atau *stereotype* tentang laki-laki dan perempuan yang ada di masyarakat, seperti perempuan lemah dan lembut, sedangkan laki-laki kuat dan perkasa. Perempuan boleh menangis dan laki-laki tidak boleh menangis. Masalah muncul sebab mitos-mitos dan citra baku telah mengaitkan peran perempuan dan laki-laki dengan jenis kelaminnya, serta penilaian secara sosial budaya yang telah dikenakan atau dilabelkan padanya, akibatnya peran laki-laki dan perempuan telah dikotak-kotakkan karena berdasarkan jenis kelamin dan penilaian-penilaian tersebut.

Dewasa ini, telah banyak karya sastra, khususnya novel yang menceritakan kehidupan dan fenomena yang kerap melibatkan tokoh-tokoh perempuan. Seperti pada novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* (2002) karya A.A. Navis, Saman

karya Ayu Utami (2002) dan Ganesis (2005) karya Ratih Kumala. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini adalah tokoh-tokoh yang termaginalkan oleh mitos ataupun citra baku yang ada di masyarakat.

Berbagai persoalan dan masalah yang menyangkut perempuan juga disampaikan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Nama Oka Rusmini mulai bersinar sejak novelnya *Tarian Bumi* (2000) diluncurkan. Novel yang mengusung isu feminisme dengan menetengahkan persoalan perempuan Bali dalam belitan kultur dan agama Hindu tersebut, membuat nama Oka Rusmini berkibar di blantika sastra tanah air, kendati kiprah kepenulisan perempuan kelahiran 11 Juli 1967 ini telah dimulai jauh sebelumnya. Karya pertamanya yang dipublikasikan adalah *Monolog Pohon* (1997) berupa kumpulan cerita pendek (cerpen). Pada tahun 1994 cerpennya yang berjudul *Putu Menolong Tuhan* terpilih sebagai cerpen terbaik majalah Femina. Disusul oleh *Sagra* yang memenangi sayembara novelet di majalah yang sama pada 1998. Lalu giliran majalah sastra Horison memilih cerpen karyanya, *Pemahat Abad* sebagai cerpen terbaik 1990-2000. Kemudian pada 2003 Oka Rusmini dinobatkan sebagai “Penerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003” berkat novel *Tarian Bumi*. Tahun 2010 Oka Rusmini kembali melahirkan sebuah novel yang berjudul *Tempurung*.

Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini ini merupakan kompilasi sejumlah kisah perempuan. Para perempuan ini bercerita tentang permasalahan mereka yang berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya dan masyarakat. Perempuan-perempuan yang hidup di dunia perkawinan yang *absurd*. Jauh di lubuk hati, mereka tidak menginginkan perkawinan, di sisi lain mereka butuh anak, kasih sayang, cinta, perhatian, dan sentuhan untuk tubuh mereka.

Kisah novel *Tempurung* diawali dengan cerita tokoh aku yang bercerita tentang dirinya sendiri maupun tokoh-tokoh lain dalam novel ini. Bagian pertama dalam novel ini bertajuk “Penjaga Warung”. Dengan kalimat pembuka yang menyiratkan kekaguman tokoh Aku terhadap kecombrang, sejenis bunga yang dianggap mewakili sosok lelaki, cerita pun memasuki gambaran pengalaman perempuan Bali sehari-hari yang dituturkan secara mengalir. Di bagian kedua, “Tuhan untuk Lelaki”, nyata tergambar kepada pembaca perihal peliknya kehidupan perempuan Bali. Lain lagi cerita yang dialami tokoh Rosa, seorang perempuan pada bagian ketiga pada novel ini yang bertajuk “Rumah Perkawinan”. Di sini Rosa justru mengalami kegamangan atas makna cinta orang tua dan lawan jenis. Ayah Rosa yang memiliki kepribadian tertutup, serta tak pernah peka terhadap kondisi putri dan istrinya.

Tema yang diangkat dalam novel *Tempurung* sangat menarik. Cerita yang disajikan mewakili kenyataan masa kini. Selain itu, pelukisan karakter serta pemikiran tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini sangat mewakili dengan pemikiran-pemikiran perempuan secara realita. Oleh sebab itu, peneliti memilih novel *Tempurung* ini untuk diteliti khususnya analisis kritik sastra feminis dan citra perempuan yang tercermin oleh tokoh-tokoh perempuan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada: (1) Analisis kritik sastra feminis yang meliputi tokoh profeminis dan tokoh kontrafeminis yang tercermin pada tokoh-tokoh perempuan, dan (2) citra perempuan yang meliputi citra diri dan citra sosial yang tercermin pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah analisis kritik sastra feminis yang meliputi tokoh profeminis dan tokoh kontrafeminis yang tercermin pada tokoh-tokoh perempuan, dan (2) Bagaimanakah citra perempuan yang meliputi citra diri dan citra sosial yang tercermin pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan: (1) Analisis kritik sastra feminis yang meliputi tokoh profeminis dan tokoh kontrafeminis yang tercermin pada tokoh-tokoh perempuan, dan (2) citra perempuan yang meliputi citra diri dan citra sosial yang tercermin pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) Pengembangan kesusasteraan dalam upaya menggali dan meningkatkan apresiasi pembaca terhadap sastra Indonesia. (2) Mahasiswa dan mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menambah materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. (3) Peneliti sendiri, dapat menambah pengetahuan dalam mengkaji citra perempuan serta dapat meningkatkan apresiasi sastra. (4) Peneliti lainnya, sebagai bahan perbandingan dalam penelitian karya sastra berikutnya.

F. Definisi Operasional

Citra artinya rupa, gambaran; dapat berupa gambaran gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Jadi, citra perempuan merupakan semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori yang relevan, yakni: (1) hakikat novel; (2) struktur novel; (3) unsur-unsur karya fiksi; (4) pendekatan analisis fiksi; (5) hakikat citra perempuan; (6) analisis kritik sastra feminis.

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 9). Selanjutnya Semi (1988: 32) mengatakan bahwa dalam istilah novel tercakup pengertian roman, sebagian roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia ke dua di Indonesia. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan sastra yang berbahasa Inggris.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal ini mencakup berbagai cerita yang membangun novel itu (Nurgiyanto, 1998: 11). Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988: 32). Selanjutnya novel menurut Nurgiyantoro (1998: 22) merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik artinya novel mempunyai bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan erat dan saling

menggantung. Novel sebagai suatu karya sastra harus memiliki unsur-unsur pembangunnya, unsur-unsur membangun sebuah cerita haruslah mempunyai keterkaitan yang erat. Unsur-unsur yang dimaksudkan itu adalah seperti tema, amanat, alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik berupa unsur luaran, seperti kepengarangan, unsur sosial dan tanggapan pembaca.

Menurut Esten (1993:12) novel merupakan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebarkan terjadinya perubahan jalan hidup antar pelakunya. Dalam novel diungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatan suatu kegiatan yang tegas. Selanjutnya Esten (1993: 47-50) mengungkapkan persoalan-persoalan zaman dan kemasyarakatan dari suatu kurun waktu tertentu berpengaruh dan amat menentukan pemilihan tema. Perkembangan-perkembangan zaman yang datang kemudian ternyata membawa beban persoalan-persoalan baru yang lebih penting pula dalam perkembangan, kemudian tema-tema yang dipilih lebih mempersoalkan masalah-masalah yang lebih luas jangkauannya, akan tetapi, sikap kolektifnya menjadi semakin renggang. Masalahnya tidak lagi menyangkut persoalan suatu masyarakat tertentu tapi sudah merupakan persoalan masyarakat yang lebih besar (masyarakat bangsa). Tema-tema yang demikian dapat terlihat jelas dalam novel-novel pujangga baru. Jadi, pengertian novel secara umum adalah sebuah karya sastra yang mengungkapkan cerita-cerita tentang kehidupan manusia dan mempunyai dua unsur yang membangun yang terdiri dari instrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan.

2. Struktur Novel

Struktur atau bentuk tidaklah sama artinya dengan bagian, rangka, dan konstruksi (bangunan). Pengertian struktur lebih luas dari itu. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:36), struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah.

Secara garis besar struktur novel dibagi atas 2 bagian yaitu: (1) struktur luar atau struktur ekstrinsik yaitu segala macam unsur yang berada di luar kajian sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Misalnya: faktor sosial, faktor ekonomi, faktor sosio-politik, faktor kebudayaan, faktor keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. (2) struktur dalam atau unsur instrinsik adalah segala macam unsur yang membentuk karya sastra dari dalam. Misalnya penokohan, tema, alur, pusat, latar, dan gaya bahasa (Semi, 1988:27).

Sedangkan menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:20), struktur pembangun fiksi dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur yaitu, unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur instrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi di luar (unsur ekstrinsik). Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatar belakangi penciptaan lain cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang.

Di sisi lain, Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:21) juga menjelaskan bahwa unsur instrinsik dapat dibedakan atas dua macam yakni, unsur utama dan

unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa yaitu, penokohan, latar, alur, serta tema dan amanat. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa yaitu sudut pandang dan gaya bahasa. Berdasarkan pembagian tersebut jelas bahwa fiksi mempunyai unsur-unsur yang berbeda kedudukan dan fungsinya. Unsur tersebut juga berbeda tingkatnya sehingga berbeda pula partisipasinya dalam membangun dan mempengaruhi suatu karya fiksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ke dua unsur ini harus ada dalam penciptaan sebagai fiksi.

3. Unsur-unsur Karya Fiksi

Unsur-unsur karya fiksi yang diuraikan di sini adalah unsur utama yaitu penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat.

a. Alur atau Plot

Stanton dalam Nurgiyantoro (1998: 14) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi untaian kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebagian akibat, peristiwa yang satu disebagikan atau menyebagikan peristiwa yang lain. Alur atau plot adalah penyajian-penyajian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat ke waktu, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan secara tertentu. Plot pada sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya. Menurut Luxemburg Westijn (dalam Atmazaki, 2005: 106) plot atau alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara

logis dan kronologis sangat berkaitan dan diakibatkan dan dialami oleh para pelaku.

Pada prinsipnya, satu fiksi harus bergerak dari satu permulaan (*beginning*) melalui satu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*). Beaty (dalam Atmazaki, 2005:101) menjelaskan bahwa paling kurang ada empat episode pokok dalam sebuah fiksi: awal atau eksposisi, peristiwa mulai memuncak (*raising action*), komplikasi atau *climax* (konflik= pertentangan antara dua kekuatan), dan penyelesaian (*failing action*).

Menurut Atmazaki (2005:101) unsur penting di dalam plot adalah bahwa bagian peristiwa terjadi dalam bentuk sebab dan akibat: mengapa sesuatu terjadi dalam cerita: apakah yang menyebabkan sebuah peristiwa itu terjadi dan apakah akibat dari peristiwa itu? Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:29) membagi karakteristik alur atas dua bagian, yakni:

Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Jadi, alur yang baik adalah alur yang dapat mengungkapkan tema dan amanat dari tiap peristiwa serta dapat memperlihatkan adanya hubungan sebab akibat peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

b. Penokohan

Menurut Atmazaki (2005:104) karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya – dialog – dan apa yang dilakukannya – tindakan. Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau moral kepada pembaca.

Setiap tokoh memiliki peranan yang berbeda dalam cerita. Tokoh dibagi atas tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (1998:34) mengatakan bahwa tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam sebuah novel. Sedangkan menurut Semi (1988:39), tokoh utama (*a central character*) adalah orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, menjadi senang, atau menjadi simpati kepadanya. Di pihak lain, pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita dipentingkan dan dihadirkan jika ada kaitannya dengan tokoh utama, baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 13) tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap seperti ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan termasuk bagaimana hubungan antar tokoh, itu baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkrit tentang keadaan para tokoh dalam cerita tersebut dan agar tokoh-tokoh yang ditampilkan lebih mengesankan. Sementara pembaca tidak harus merekonstruksi gambaran yang lebih tentang tokoh itu.

c. Latar

Menurut Semi (1988:46) latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa itu terjadi. Sedangkan menurut Atmazaki (2005:106) latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan itu berlangsung. Latar dalam cerita berkaitan dengan struktur lainnya dan juga dapat menentukan tema cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1998:217).

Latar sebuah cerita tidak hanya menggambarkan tempat, tetapi juga mendeskripsikan waktu dan suasana. Muhandi dan Hasannudin WS (1992:30) menjelaskan bahwa latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, di kota atau desa, di perkampungan atau hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan orang dewasa atau remaja.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Menurut Nurgiyantoro (1998:218) latar tempat menyatakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan tingkah perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi.

Latar dalam novel ada yang dilukiskan secara rinci dan ada yang tidak. Menurut Nurgiyantoro (1998:218) ada pengarang yang melukiskan secara rinci, sebaliknya ada pula yang sekedar menunjukkan dalam bagian cerita. Artinya, ia tidak secara khusus menceritakan situasi latar. Latar juga dapat membentuk suasana emosional tokoh cerita.

d. Tema

Menurut Esten (1993: 22) tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang yang diungkapkannya dalam sebuah cipta sastra. Ia masih bersifat netral belum mempunyai tendensi (kecenderungan) memihak. Menurut Semi (1988: 42), tema adalah suatu gagasan sentral atau menjadi dasar dan yang dikatakan tema adalah topik atau pokok pembicaraan serta tujuan akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya itu. Jadi dalam tema tercakup persoalan pengarang kepada pembaca.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 38) menyebutkan bahwa novel dapat dibangun dan beberapa tema dengan syarat-syarat tema tambahan haruslah mendukung tema utamanya. Selain itu, secara keseluruhan haruslah padu dalam arti sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Hal ini terlihat dari novel yang terdiri dari sejumlah bagian berisi cerita yang berbeda tetapi saling berkaitan. Setiap bagian dapat saja berhubungan sebagian akibat juga dapat berhubungan kronologis atau bagian yang saat merupakan kelanjutan dari bagian-bagian yang lain.

Menurut Willem Henry (dalam Esten, 1993: 22), tema tergolong baik bila meletakkan landasan-landasan yang luas dan mendalam. Terutama dalam hal-hal yang paling konstan dan sungguh dapat diterima bersama sebagai pertanyaan kemanusiaan. Dengan demikian, sebuah tema harus merupakan suatu persoalan manusia yang luas, mendalam dan betul-betul dirasakan dan diterima sebagai persoalan kemanusiaan.

4. Pendekatan Analisis Fiksi

Pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:40). Pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan fiksi yang diselidiki.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:41) analisis fiksi bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antar unsur tersebut sebagai ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penilaian terhadap fiksi tersebut. Dalam meneliti novel, terdapat empat pendekatan analisis fiksi, yaitu pendekatan objektif, pendekatan mimesis, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatis.

Penelitian ini melakukan tinjauan terhadap citra perempuan yang tercermin pada tokoh-tokoh dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan pendekatan objektif dan pendekatan mimesis.

Pendekatan objektif menurut Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43) merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra

itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Pendekatan ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks budayanya. Pendekatan objektif juga merupakan analisis struktural yang menjabarkan makna keseluruhan unsur-unsur sebagai suatu kesatuan.

Sementara itu, pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang dilakukan setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43). Karya sastra yang otonom tetap masih mempunyai hubungan dengan sumbernya sampai sejauh mana hubungan tersebut perlu diselidiki lebih lanjut.

5. Hakikat Citra Perempuan

Setiap gambar pikiran disebut citra. Citra artinya rupa, gambaran; dapat berupa gambaran gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. (Sugihastuti, 2000:45). Perempuan menurut Sugihastuti (2000:35) adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, ia dianggap lemah. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Sedangkan kata citra perempuan mengacu pada pengertian semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan. (Sugihastuti, 2000:45).

Menurut Sadli (dalam Sugihastuti, 2000:85), anak perempuan pada usia tertentu juga membuat berbagai keputusan karena karakteristik sekundernya sebagai ciri fisik. Tergantung dari apa yang menjadi ketentuan mengenai perempuan, maka ia harus memutuskan apa yang akan dilakukan karena ia mengalami siklus haid, atau karena buah dadanya membesar. Tanda-tanda fisik yang mengantarkan anak perempuan menjadi perempuan dewasa ini mempengaruhi pula perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai perempuan dewasa. Sehubungan dengan karakteristik sekunder itu, perempuan juga harus mengambil keputusan yang tidak terlepas dari keinginannya sebagai perempuan dewasa dan yang dianggap pantas baginya.

Ny. Suyatin (dalam Djajanegara, 1995:193) mengemukakan bahwa isteri orang Indonesia adalah isteri tradisional, yang sejak berabad-abad mendapat ajaran supaya berbakti kepada suami. Sehubungan dengan nilai-nilai tradisional ini timbul masalah peran ganda yaitu peran yang dimainkan perempuan sebagai isteri dan ibu rumah tangga, serta sebagai karyawan sekaligus. Di satu pihak masyarakat menghendaki agar perempuan tetap mempertahankan citra wanita tradisional, tetapi di pihak lain tuntutan zaman menginginkan agar perempuan juga melakukan kegiatan di luar lingkungan rumah tangga, terutama mencari nafkah. Hal tersebut sangat mempengaruhi citra perempuan.

Citra perempuan diuraikan dalam dua bagian. Bagian pertama adalah citra diri perempuan yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis. Bagian kedua adalah citra sosial perempuan yang meliputi citra perempuan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dewasa ini sukar memberikan suatu “gambaran” perempuan dan kepribadiannya secara bulat, karena sejak dahulu perempuan telah menampilkan dirinya dalam berbagai cara. Terlebih-lebih penampilan itu ditujukan dalam sifat dan sikap terhadap masalah yang dihadapinya antara lain perannya sebagai istri, ibu, maupun sebagai anggota masyarakat. Salah satu ciri perbedaan perempuan pada masa kini dengan perempuan pada zaman Kartini adalah perempuan masa kini ingin, bersedia, boleh dan bahkan diarahkan mengisi dua perannya yaitu (1) berperan dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu, (2) berperan di luar rumah.

Namun, pada umumnya perempuan digambarkan memiliki sifat pasrah, halus, sabar, setia, berbakti, dan sifat yang lain, misalnya kritis, cerdas, berani menyatakan pendiriannya (Djajanegara, 1995:43).

Terkait dengan masalah citra perempuan, maka teori yang digunakan adalah teori kritik sastra feminis. Menurut Djajanegara (2000:28) para feminis menggunakan kritik sastra feminis untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya sastra. Kritik sastra ideologis merupakan salah satu ragam kritik sastra feminis yang banyak digunakan. Kritik ini melibatkan perempuan khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebagian-sebagian mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra.

6. Analisis Kritik Sastra Feminis

Menurut Culler (dalam Sugihastuti, 2000: 37) kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan. Dalam arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran

husus bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan kita. Sedangkan menurut Geofe (dalam Sugihastuti, 2000:37) feminisme merupakan teori tentang persamaan tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Selama ini, perempuan selalu berada di belakang laki-laki. Hal inilah yang membangkitkan semangat kaum perempuan untuk menuntut keadilan dan persamaan hak. Para feminis menjunjung tinggi perempuan yang tidak menikah dan tidak melahirkan bayi. Para feminis juga mendukung perempuan yang beraktifitas di luar rumah. Perempuan yang merasa puas dan bahagia dengan hanya semata-mata mengurus keluarga dan rumah tangganya akan ditentang oleh para feminis. Sebaliknya, perempuan yang bercita-cita untuk dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin didukung oleh gerakan feminis (Djajaneegara, 2003: 50)

Berkaitan dengan penelitian sastra khusus pada novel yang berceritakan tentang citra perempuan, maka terdapat dasar pemikiran yang berspektif feminis. *Pertama*, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia masih didominasi oleh laki-laki. *Kedua*, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial

pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat. *Ketiga*, adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomi semata (Sugihastuti, 2000:15)

Analisis feminisme digolongkan atas dua, yakni tokoh profeminis dan tokoh kontrafeminis. Tokoh profeminis digunakan untuk menggolongkan tokoh yang setuju dan memperjuangkan ide feminis, sedangkan tokoh kontrafeminis digunakan untuk menggolongkan tokoh yang tidak memperjuangkan, bahkan menentang ide feminis. (Djajanegara, 2000:2).

Yang termasuk golongan profeminis adalah perempuan-perempuan yang memiliki kemauan mendorong dirinya untuk maju, melakukan kegiatan di luar rumah tangga, mandiri atau tidak bergantung pada laki-laki baik dari segi psikis maupun ekonomi. Sementara itu golongan kontrafeminis adalah perempuan yang memiliki sikap pasif, menyerah dan tidak mandiri (Djajanegara, 2000:5). Dalam Djajanegara (2000:52) juga disebutkan perempuan yang merasa puas dan bahagia dengan hanya semata-mata mengurus keluarga dan rumah tangga juga termasuk kategori kontrafeminis. Perempuan demikian membiarkan dirinya tidak saja bergantung pada suami dan kemudian pada anaknya-anaknya, melainkan juga tidak sanggup mengembangkan dirinya menjadi orang yang mandiri – secara jasmani maupun secara intelektual.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian dalam karya sastra tentang citra perempuan sudah pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya adalah (1) Elan Halid (2010) meneliti tentang Citra perempuan dalam novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira. Simpulan dari penelitian itu adalah tokoh perempuan merupakan sosok perempuan yang tegar dalam menjalani kehidupannya sehari-hari yang berkepanjangan. Namun demikian, dalam kodratnya sebagai perempuan Saraswati memiliki sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan, seperti memiliki kasih sayang, sabar, dan lemah lembut.

(2) Mariratul Mawaddah (2007) meneliti Citra perempuan dalam novel *Dari Fontenoy ke Maga Llianes* karya Nh. Dini. Kesimpulan dalam penelitian ini, tokoh dalam novel yaitu Dini digambarkan sebagai perempuan yang tegar dalam menjalani hidup di tengah kemelut rumah tangganya yang berkepanjangan. Namun demikian, dalam kodratnya sebagai perempuan, Dini memiliki sifat-sifat yang tidak seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan.

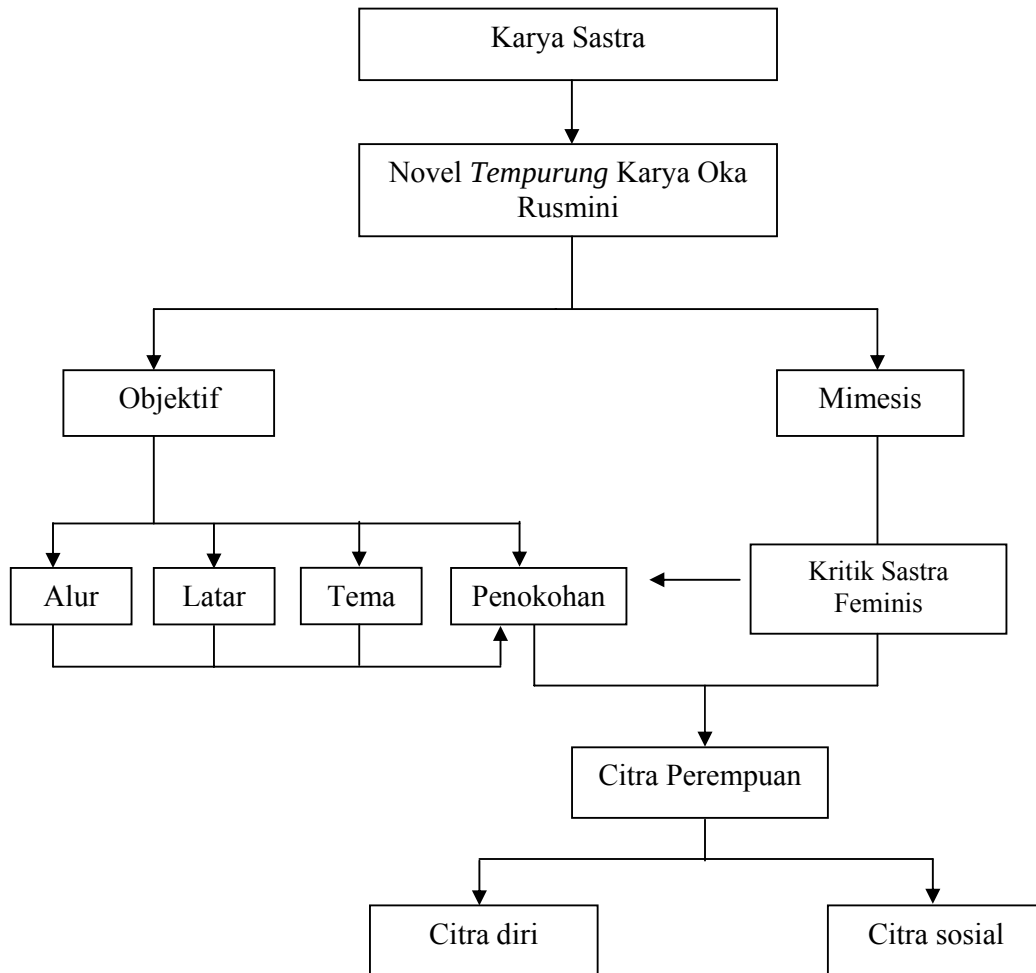
(3) Meliawati (2006) dengan judul penelitiannya citra perempuan dalam novel *Seutas Rambut Perempuan* karya FX. G. Tutuka. Kesimpulan dalam penelitian ini tokoh perempuan digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sifat mandiri, keras, dan tegas dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang perempuan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian di atas. Perbedaan terletak pada objek kajian dan fokus penelitian yang diteliti. Objek penelitian ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan memfokuskan kepada citra perempuan

yang tercermin pada tokoh-tokoh perempuan yang meliputi: 1) Citra diri tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, 2) Citra sosial tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

C. Kerangka Konseptual

Tempurung karya Oka Rusmini merupakan salah satu novel yang mengemukakan permasalahan citra perempuan. Untuk mengungkapkannya, perlu dilakukan analisis kritik sastra feminis. Setiap penelitian karya sastra, analisis struktur lebih dahulu dilakukan karena di dalamnya terdapat keterpaduan unsure yang dapat mengungkapkan citra perempuan yang tercermin pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Pendekatan analisis fiksi yang digunakan adalah pendekatan objektif dan pendekatan mimesis.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dikelompokkan atas tokoh profeminis dan kontrafeminis. Tokoh Ni Luh Nyoman Glatik, Luh Sipleg, Putu Ayu Zaza Marsawa, Rosa Carmelita dan Nori Ramayani termasuk ke dalam tokoh-tokoh profeminis. Tokoh Ni Luh Nyoman Glatik, Luh Sipleg, Putu Ayu Zaza Marsawa, Rosa Carmelita dan Nori Ramayani termasuk ke dalam tokoh-tokoh profeminis. Tokoh-tokoh ini mendukung ide feminis. Mereka mempunyai keinginan untuk maju dan berusaha untuk mandiri meski tanpa laki-laki. Selain tokoh-tokoh profeminis, dalam novel *Tempurung* juga terdapat tokoh-tokoh perempuan yang kontrafeminis. Tokoh-tokoh tersebut adalah Dayu, Bu Barla (Ni Luh Putu Saring), Ni Made Arsiki Wulandari, Ni Luh Songi, Ni Luh Wayan Rimpig, Nuryati dan Mami. Tokoh-tokoh ini umumnya adalah perempuan yang menganggap menjadi ibu rumah tangga adalah suatu kebanggaan. Mereka menganggap perempuan sebelum bisa melahirkan dan mempunyai anak belum bisa dianggap sebagai perempuan. Tokoh-tokoh ini juga tidak mandiri dan memilih hidup di bawah kekuasaan laki-laki.
2. Perwujudan citra perempuan dalam novel *Tempurung* meliputi citra diri yang terbagi dalam aspek fisik dan psikis dan citra sosial yang meliputi lingkungan

keluarga dan masyarakat. Citra tokoh-tokoh perempuan yang termasuk profeminis adalah perempuan yang mendapat kekerasan dari laki-laki serta memiliki trauma. Citra tokoh yang termasuk kontrafeminis adalah tokoh-tokoh perempuan yang menganggap menjadi ibu rumah tangga adalah suatu kebanggaan. Mereka menganggap perempuan sebelum bisa melahirkan dan mempunyai anak belum bisa dianggap sebagai perempuan. Tokoh-tokoh ini juga memilih hidup di bawah kekuasaan laki-laki.

B. Saran

Di dalam sebuah karya sastra terdapat visi dan misi yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Sastra yang bermutu adalah karya yang dapat menghibur dan memberikan nilai edukatif kepada pembaca. Diharapkan setelah membaca skripsi ini pembaca dapat memahami makna yang disampaikan Oka Rusmini dalam novel *Tempurung*, sehingga hal-hal yang positif dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang perempuan dalam karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan drama, diperlukan kajian perempuan yang dipandang bukan hanya dari segi sosial dan budaya, tetapi juga dari kacamata agama sehingga terdapat keseimbangan dan keselarasan yang dapat menentukan citra perempuan dalam karya sastra tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Bandung: Citra Budaya.
- Djajanegara, Soenarjati. 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 1981. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Halid, Elan. 2010. "Citra Perempuan dalam Novel *Sintren* Karya Dianing Widya Yudhistira". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP Padang.
- Mawaddah, Mariratul. 2007. "Citra Perempuan dalam Novel Dari *Fontenoy ke Maga Llianes* Karya Nh. Dini". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP Padang.
- Meliawati. 2006. "Citra Perempuan dalam Novel *Seutas Rambut Perempuan* Karya FX. G. Tutuka". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP Padang.
- Moleong, Lexsy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin . 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Rusmini, Oka. 2010. *Tempurung*. Jakarta: Grasindo.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.